

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah fondasi penting dalam perkembangan anak. Ini merupakan tahapan dimana anak-anak usia 6-11 tahun mulai mempelajari keterampilan yang mendasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Khaulani, S, & Murni, 2019). Pendidikan di sekolah dasar membantu membentuk karakter dan kepribadian anak, serta membangun rasa percaya diri. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak, dan nasionalisme (Irsalulloh & Maunah, 2023). Mereka berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, belajar bekerja sama, dan memahami cara berkomunikasi. Pengalaman ini sangat penting untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Pendidikan sekolah dasar mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan lanjutan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di jenjang sekolah menengah. Selain itu, pendidikan di sekolah dasar juga berperan dalam mengurangi angka putus sekolah, karena anak yang mendapatkan pendidikan dasar yang lebih baik cenderung untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Selain manfaat akademis, pendidikan di sekolah dasar juga mengajarkan tentang pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan tugas, menghargai waktu, dan menghormati guru serta teman-teman mereka. Membangun suasana kelas yang mendukung pertumbuhan karakter, disiplin dan tanggung jawab anak sangatlah penting di sekolah dasar. Karena anak-anak di usia mereka mengembangkan karakter melalui berbagai pengalaman atau

aktivitas di kelas (Ningtias, Rokmanah, & Cipta, 2023). Semua ini adalah keterampilan hidup yang sangat berharga. Dengan adanya pendidikan yang baik di tingkat dasar, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif, yang mana hal ini sangatlah penting dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Pendidikan di sekolah dasar juga menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk meraih kesuksesan.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang berperan besar dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologis anak (Mukhtahira, Sukma, & Mufaroah, 2024). Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain (Doho *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, kecerdasan emosional memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial, mengatasi stres, serta meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Di era modern seperti sekarang, pola komunikasi orang tua dengan anak mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kemajuan teknologi seperti penggunaan media sosial (Thoha, Kurniawan, & Faristiana, 2023). Ibu sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak memiliki peranan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, sehingga cara mereka berkomunikasi sangat menentukan bagaimana anak mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dipastikan dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, sementara pola komunikasi yang

tertutup atau satu arah berpotensi menimbulkan tekanan emosional yang dapat menghambat perkembangan emosional anak. Kondisi tersebut sangat relevan dengan keadaan siswa kelas V SDN Kraton 1 Bangkalan, dimana pada usia tersebut anak berada dalam fase perkembangan emosional dan sosialnya. Pada fase ini, anak mulai berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah yang menuntut mereka untuk memiliki pengendalian diri dan kemampuan berempati yang baik. Oleh karena itu, peran ibu dalam menerapkan cara berkomunikasi yang tepat di kehidupan sehari-hari sangat diperlukan agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan bersama siswa kelas V SDN Kraton 1 Bangkalan pada hari Rabu, 18 Juni 2025, dan hari Kamis, 19 Juni 2025, dari 17 siswa di kelas V, terdapat 9 siswa yang belum mampu mengontrol dan mengelola emosi mereka dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa kelas V yang sering bertengkar dengan teman sekelas, mengejek dengan menyebutkan nama orang tua, serta mengganggu siswa di kelas lain. Akibat dari perilaku tersebut, siswa kelas V sering mendapatkan teguran baik dari guru kelas V maupun guru kelas lainnya dengan tujuan dapat mengendalikan emosi siswa dalam berinteraksi. Namun, teguran yang berulang kali diberikan belum mampu mengatasi permasalahan secara menyeluruh. Fenomena tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan emosi siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terutama ibu sebagai orang tua yang lebih dekat dengan anak. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak dapat

mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosinya secara tepat. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang baik atau tidak konsisten dapat menimbulkan kebingungan emosional dan perilaku yang kurang sesuai di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah tempat siswa tinggal.

Sering kali para ibu tidak menyadari berbagai dampak dari kurangnya perhatian saat anak ingin didengar. Banyak para ibu yang terjebak dalam rutinitas harian sehingga mereka tidak bisa memberikan perhatian penuh saat anak mereka mencoba untuk mengajak berkomunikasi. Hal ini tidak hanya membuat anak merasa tidak didengar, tetapi juga menghambat perkembangan emosional anak. Salah satu alasan mengapa para ibu sulit untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak adalah kesibukan. Pekerjaan, urusan rumah tangga dan tanggung jawab lainnya sering kali menyita waktu dan perhatian ibu. Ketika anak ingin berbagi cerita atau masalah yang dialaminya di sekolah, ibu merasa terburu-buru dan tidak mampu memberikan perhatian yang diinginkan anak. Situasi seperti ini membuat anak merasa apa yang mereka katakan tidaklah penting bagi ibu mereka. Dampak dari kurangnya perhatian ini bisa sangat besar. Anak yang merasa diabaikan akan mengalami masalah kepercayaan diri, kesulitan bergaul, dan masalah emosional lainnya. Anak merasa bahwa pendapat dan perasaan yang diungkapkan tidak dihargai, yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain di masa mendatang, serta menyebabkan anak menjadi pendiam atau bersikap semena-mena tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti apakah cara berkomunikasi yang diterapkan oleh ibu berpengaruh terhadap

kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Pola Komunikasi Ibu Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi orang tua terutama ibu sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak, guru, dan pihak sekolah dalam merancang strategi komunikasi yang efektif serta program pembinaan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah tingkat pola komunikasi ibu siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan?
- 1.2.2 Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh pola komunikasi ibu terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan tingkat pola komunikasi ibu siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola komunikasi ibu terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperluas pemahaman tentang pentingnya komunikasi antara ibu dan anak dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para ibu dan guru dalam meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi yang positif untuk mendukung pengembangan emosional siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Sekolah

Dengan mengetahui pengaruh pola komunikasi ibu terhadap kecerdasan emosional, pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, seperti mengadakan workshop atau seminar untuk para ibu tentang cara berkomunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang positif dengan anak.

2. Bagi Orang Tua

Memahami dan memperbaiki cara berkomunikasi yang baik sehingga orang tua dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak, yang pada nantinya akan berdampak positif pada prestasi akademiknya di sekolah. Selain itu, orang tua akan menyadari bahwa perhatian dan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak sangat penting untuk mendukung proses belajar.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan atau pengaruh antara komunikasi ibu dengan anak dalam berbagai aspek perkembangan emosional anak, terutama dalam konteks pendidikan.

1.5 Batasan Penelitian

- 1.5.1 Penelitian ini dilakukan di SDN Kraton 1 Bangkalan, dengan subjek penelitian siswa kelas V pada tahun ajaran 2024/2025 beserta ibu masing-masing siswa kelas V.
- 1.5.2 Faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi kecerdasan emosional seperti lingkungan teman sebaya, media sosial, dan lainnya tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, sehingga fokus penelitian hanya pada pola komunikasi ibu saja sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Kraton 1 Bangkalan.
- 1.5.3 Penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* sehingga variabel yang diteliti tidak dapat dimanipulasi.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Pola Komunikasi Ibu

Komunikasi ini mencakup cara ibu menyampaikan informasi, memberikan dukungan, serta mendengarkan dan memahami perasaan anak, baik interaksi yang terjadi secara verbal maupun non-verbal, yang diukur menggunakan angket yang diisi oleh ibu masing-masing siswa berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari.

1.6.2 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain, yang diukur berdasarkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, berempati terhadap orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif, yang diukur melalui angket yang diisi oleh siswa berdasarkan persepsi dan pengalaman siswa.